

Perancangan Media Informasi Pada Pola Asuh Anak Menurut Teori Dorothy Law Nolte

Ihsanul Rivanggi^{1*}, Aryoni Ananta²

^{1*}2 Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹ihsanulrvanggi@gmail.com, ²aryonianata15@gmail.com

Abstrak

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, perilaku, dan perkembangan emosional anak. Namun, masih banyak orang tua yang belum memahami bahwa setiap sikap, ucapan, dan perlakuan yang diberikan kepada anak akan memengaruhi proses tumbuh kembangnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan merancang media informasi berupa iklan layanan masyarakat yang mengangkat teori pola asuh Dorothy Law Nolte sebagai sarana edukasi dan informasi bagi masyarakat, khususnya orang tua dan pasangan muda. Metode yang digunakan dalam perancangan ini meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan penyebaran kuesioner untuk memperoleh data yang relevan mengenai pemahaman masyarakat terhadap pola asuh anak. Hasil analisis data menunjukkan perlunya media yang mampu menyampaikan informasi secara efektif, menarik, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, dirancang iklan layanan masyarakat berjudul “Cermin Kecil Rumah Kita” yang didukung oleh berbagai media pendukung seperti poster, media sosial, banner, stiker, dan merchandise. Perancangan ini menggunakan pendekatan visual yang komunikatif dan emosional untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola asuh positif. Melalui media yang dirancang, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa lingkungan keluarga dan perilaku orang tua merupakan cerminan yang akan membentuk karakter anak di masa depan.

Kata Kunci: Pola Asuh Anak, Dorothy Law Nolte, Iklan Layanan Masyarakat, Media Informasi, Desain Komunikasi Visual

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, perilaku, pola pikir, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Anak belajar dari lingkungan terdekatnya, terutama melalui perilaku orang tua yang mereka amati setiap hari. Sebagai figur utama dalam kehidupan anak, orang tua memengaruhi cara anak memahami dunia, membangun nilai moral, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Teori belajar sosial Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang-orang terdekatnya, khususnya orang tua, baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan. Sejalan dengan itu, Hurlock (1999) menyatakan bahwa cara orang tua mendidik anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, termasuk pembentukan sikap sosial dan emosional. Selain itu, Ayu dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pola asuh yang suportif berkontribusi terhadap meningkatnya empati, kemampuan berbagi, dan kerja sama pada anak usia dini. Oleh karena itu, perilaku positif yang dicontohkan orang tua akan mendorong perkembangan anak ke arah yang baik, sedangkan perilaku negatif berpotensi memberikan dampak sebaliknya.

Pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak juga ditegaskan oleh Dorothy Law Nolte melalui bukunya *Children Learn What They Live*. Nolte menjelaskan bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dorongan akan belajar percaya diri, sedangkan anak yang tumbuh dalam kritik akan belajar menyalahkan. Demikian pula, anak yang hidup dalam ketulusan akan belajar menghargai kejujuran. Teori ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan perilaku orang tua merupakan faktor utama yang membentuk karakter serta cara pandang anak terhadap kehidupan. Dengan kata lain, setiap tindakan, sikap, dan perlakuan orang tua akan menjadi pengalaman belajar yang berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan.

Meskipun demikian, masih banyak pasangan muda yang memasuki peran sebagai orang tua tanpa bekal pengetahuan yang memadai mengenai pola asuh anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya edukasi formal mengenai *parenting* serta kurangnya pengalaman dalam mengasuh anak. Benedetto dan Ingrassia (2021) menjelaskan bahwa kualitas *parenting* sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi dan kesadaran orang tua dalam memilih serta menerapkan pola asuh yang sesuai. Kurangnya pemahaman mengenai pola asuh yang tepat dapat berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Di era modern, tantangan tersebut semakin kompleks karena kesibukan pekerjaan, perkembangan teknologi, dan perubahan budaya yang membuat sebagian orang tua kurang menyadari bagaimana pola asuh yang mereka terapkan memengaruhi perkembangan anak. Akibatnya, perilaku negatif anak sering kali dianggap sebagai masalah individu, padahal pola asuh dalam keluarga memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara global, tetapi juga di Indonesia. Rizki Nugrahani Ilise dkk. (2023) mengungkapkan bahwa banyak orang tua di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menerapkan pola asuh yang efektif, terutama di era digital.

Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan banyak orang tua yang belum memahami bahwa tindakan dan sikap mereka berdampak langsung terhadap perkembangan anak. Kondisi ini diperparah oleh minimnya media informasi yang secara khusus mengedukasi masyarakat mengenai pola asuh yang efektif dengan pendekatan yang menarik dan mudah dipahami. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan kasus anak yang meniru perilaku orang tuanya secara langsung. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah ketika orang tua membela anaknya meskipun anak tersebut terbukti melakukan kesalahan. Sikap tersebut dapat menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan anak akan selalu dibenarkan tanpa mempertimbangkan nilai benar dan salah. Selain itu, terdapat pula kasus anak yang bersikap kurang sopan kepada orang dewasa dan tetap mendapatkan pembelaan dari orang tuanya. Fenomena semacam ini mencerminkan pola asuh permisif atau inkonsisten yang secara tidak langsung mengajarkan anak bahwa perilaku negatif dapat diterima selama mendapatkan perlindungan dari orang tua. Kondisi tersebut selaras dengan teori Dorothy Law Nolte yang menegaskan bahwa anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami dalam lingkungan keluarga.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang mampu memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang tepat. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah menyediakan media informasi yang mudah diakses, menarik, dan mudah dipahami oleh pasangan muda maupun orang tua. Pengembangan media informasi yang edukatif diyakini dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pola asuh yang efektif. Dalam hal ini, Desain Komunikasi Visual (DKV) memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian pesan melalui pendekatan visual yang komunikatif. Melalui pemanfaatan elemen grafis seperti ilustrasi, infografis, tipografi, warna, dan tata letak yang menarik, informasi mengenai pola asuh dapat disampaikan secara lebih sederhana dan mudah dipahami. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengangkat teori Dorothy Law Nolte sebagai landasan utama dalam merancang media informasi tentang pola asuh anak. Melalui pendekatan DKV, pesan edukatif mengenai pentingnya lingkungan keluarga yang positif diharapkan dapat tersampaikan secara efektif sehingga mampu meningkatkan kesadaran orang tua terhadap dampak pola asuh yang mereka terapkan. Dengan demikian, perancangan media informasi ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi bidang Desain Komunikasi Visual, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif dalam mendukung terbentuknya generasi anak yang lebih baik.

METODE PENCIPTAAN

Konsep verbal

Konsep verbal dalam perancangan media informasi mengenai pola asuh anak berdasarkan teori Dorothy Law Nolte dirancang untuk menyampaikan pesan yang informatif, edukatif, dan reflektif kepada orang tua dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, serta mudah dipahami. Pesan utama yang disampaikan adalah bahwa anak belajar dari lingkungan tempat ia tumbuh, sehingga setiap sikap, ucapan, dan tindakan orang tua akan memengaruhi pembentukan karakter anak. Konsep ini diwujudkan melalui iklan layanan masyarakat berjudul “Cermin Kecil Rumah Kita” yang didukung oleh berbagai media pendukung secara terintegrasi. Cerita menampilkan seorang anak yang meniru perilaku negatif orang tuanya hingga menimbulkan masalah di lingkungan sekolah, yang kemudian menjadi momen refleksi bagi orang tua untuk menyadari pentingnya pola asuh yang positif. Judul “Cermin Kecil Rumah Kita” dipilih sebagai metafora bahwa anak merupakan cerminan dari lingkungan keluarga. Melalui pendekatan naratif yang emosional dan *tagline* “Anak Belajar dari Apa yang Ia Lihat”, media ini bertujuan meningkatkan kesadaran orang tua bahwa perubahan pola asuh yang lebih positif merupakan langkah penting dalam membentuk karakter anak yang baik di masa depan.

Konsep Visual

Konsep visual dalam iklan layanan masyarakat “Cermin Kecil Rumah Kita” dirancang untuk mendukung narasi tentang anak sebagai refleksi dari perilaku orang tua melalui pendekatan *human interest* yang emosional dan empatik. Visual menampilkan suasana rumah dengan warna redup dan dingin pada awal cerita untuk menggambarkan ketegangan emosional dalam keluarga, kemudian bertransformasi menjadi warna yang lebih hangat sebagai simbol kesadaran dan perubahan pola asuh. Elemen cermin digunakan sebagai simbol utama yang merepresentasikan hubungan antara perilaku orang tua dan karakter anak, sementara tokoh anak sering ditempatkan sebagai pengamat yang menyerap setiap tindakan di sekitarnya. Teknik *mirroring* diterapkan untuk menunjukkan kesamaan perilaku antara orang tua dan anak, sedangkan *match cut* digunakan pada adegan refleksi dan kilas balik guna memperlihatkan bahwa pola asuh negatif sering diwariskan secara tidak sadar dari generasi ke generasi. Komposisi visual yang sederhana, penggunaan ruang negatif, pencahayaan yang berubah secara simbolis, serta refleksi wajah anak pada media pendukung seperti poster dan media sosial memperkuat pesan bahwa anak akan memantulkan setiap perilaku yang ia lihat dan alami di dalam rumah.

Metode Penciptaan

a. Observasi

Observasi dalam perancangan media informasi ini dilakukan berdasarkan pengamatan langsung terhadap interaksi orang tua dan anak di berbagai lingkungan, seperti rumah, ruang publik, dan komunitas parenting, untuk memahami pola pengasuhan yang diterapkan serta tingkat pemahaman orang tua terhadap pengasuhan yang sehat secara emosional. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh kurang suportif, seperti membentak, membatasi ruang dialog, serta menggunakan ancaman atau hukuman sebagai bentuk kontrol perilaku. Temuan ini sejalan dengan teori Dorothy Law Nolte yang menyatakan bahwa anak belajar dari lingkungan tempat mereka tumbuh. Oleh karena itu, hasil observasi menjadi dasar dalam merancang media informasi

yang bertujuan meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pola asuh yang positif, suportif, dan penuh empati.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang terdiri dari orang tua, pasangan muda, mahasiswa, dan guru BK untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola asuh anak dan dampaknya terhadap perkembangan karakter. Hasil wawancara menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa perilaku orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, kepribadian, dan kesehatan mental anak. Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa praktik pengasuhan yang masih sering ditemui, seperti membentak, menggunakan kata-kata kasar, kurang memberikan ruang dialog, serta komunikasi yang tidak harmonis, dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak, seperti rendah diri, agresivitas, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, masih banyak orang tua dan pasangan muda yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pola asuh yang positif karena minimnya akses terhadap informasi yang edukatif dan mudah dipahami. Oleh karena itu, seluruh narasumber menilai bahwa kehadiran media informasi yang komunikatif, menarik, dan relevan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang suportif dan penuh empati. Temuan ini memperkuat teori Dorothy Law Nolte bahwa anak belajar dari lingkungan tempat ia tumbuh serta menjadi landasan utama dalam perancangan media informasi pola asuh anak.

c. Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada lebih dari 134 responden berusia 17–25 tahun, diperoleh gambaran mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Secara umum, mayoritas responden merasa telah menerima kasih sayang secara terbuka dari orang tua serta mendapatkan penyampaian aturan yang cukup positif. Namun, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah responden yang merasa kurang nyaman untuk terbuka kepada orang tua, kurang mendapatkan keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari, serta belum menjadikan rumah sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk berbagi permasalahan. Selain itu, sebagian responden menilai bahwa konsistensi aturan di rumah dan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anak sesuai tahap usia masih perlu ditingkatkan. Tingginya harapan responden agar orang tua lebih memahami cara mengasuh anak menunjukkan bahwa edukasi mengenai pola asuh masih sangat dibutuhkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama dalam pengasuhan terletak pada kurangnya pemahaman dan konsistensi dalam menerapkan kasih sayang, komunikasi terbuka, keterlibatan, serta disiplin yang positif, sehingga memperkuat urgensi perancangan media informasi sebagai sarana edukasi bagi orang tua dan pasangan muda.

d. Studi Pustaka

Menurut Zed (2014: 3) studi pustaka adalah rangkaian kegiatan penelitian yang meliputi pengumpulan data pustaka, kemudian membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian tersebut. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka memungkinkan perancang memahami secara teori permasalahan yang terjadi dan menemukan solusinya. Studi pustaka juga bertujuan untuk memperkuat argumentasi dan referensi guna menentukan apakah perancangan yang diangkat memang diperlukan, sehingga hasilnya sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam karya ini, perancang menggunakan tinjauan pustaka dari beberapa sumber buku *e'book*, jurnal, makalah dan website tentang media informasi, teori elemen dan unsur grafis, teori audio visual, teori Dorothy law Nolte, teori Komunikasi persuasif.

Metode Analisis Data

Perancangan media informasi pada pola asuh anak menurut teori dorothy law nolte terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat dan strategi perancangan audio visual dalam upaya memberikan informasi terhadap pola asuh anak. Ruang lingkup perancangan menggunakan metode 5W+1H (who, when, why, where, what dan how) yaitu sebagai berikut:

a. Siapa sasaran dari perancangan media ini?

Perancangan media informasi ini ditujukan kepada orang tua, khususnya orang tua muda atau calon orang tua yang berada dalam rentang usia produktif (25 - 40 tahun). Sasaran sekunder mencakup pengasuh, guru PAUD, dan masyarakat umum yang memiliki keterlibatan dalam tumbuh kembang anak.

b. Kapan perancangan media ini akan dipublikasikan?

Dalam menjaga kualitas data dan disesuaikan dengan kebutuhan dari rancangan, publikasi media akan dilaksanakan setelah semua atribut selesai dan telah diuji.

c. Kenapa membuat rancangan media ini?

Permasalahan utama yang menjadi latar belakang perancangan ini adalah kurangnya kesadaran sebagian orang tua terhadap dampak dari perilaku sehari-hari mereka terhadap karakter dan kondisi mental anak. Masih banyak orang tua yang mengasuh berdasarkan pola lama yang otoriter, kurang empatik, atau tanpa pemahaman psikologis yang memadai. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan dalam keseharian mereka, sehingga pola asuh yang tidak sadar dapat membentuk karakter negatif.

d. Di mana media ini akan dipublikasikan?

Rancangan media akan dipublikasikan secara nasional dengan menggunakan media social Tiktok, serta beberapa media sosial lain seperti Instagram, Youtube dan lainnya.

e. Apa Media yang akan di rancang?

Media yang akan di rancang yaitu berupa audio visual.

f. Bagaimana cara penyampaian?

Perancangan dilakukan melalui pendekatan komunikasi persuasif yang dikemas dalam bentuk narasi visual dan audio yang menyentuh secara emosional. Materi yang disampaikan meliputi: pentingnya kasih sayang, komunikasi yang mendukung, keteladanan orang tua, konsistensi aturan, serta pentingnya mendidik dengan empati dan pemahaman usia anak.

Analisis Target Audiens

a. Geografis

Dalam perancangan media informasi pada pola asuh anak menurut teori dorothy law nolte, maka yang menjadi lokasi target audiens secara keseluruhan mencakup seluruh Indonesia.

b. Demografis

Demografis yang menjadi sasaran target audiens ditinjau dari segi spesifikasi yang berhubungan dengan identifikasi pribadi, maka diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu: Umur : 25 – 40 Tahun, Jenis kelamin : Laki – laki dan Perempuan, Pada Fase : Membangun Rumah Tangga, Pekerjaan : Semua jenis pekerjaan dan mahasiswa.

c. Psikografis

Perancangan ini di tujukan pada orang tua yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan anak, namun belum memiliki pengetahuan atau referensi pengasuhan berbasis psikologi anak secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipografi

Tipografi dalam perancangan media informasi ini memiliki peran penting dalam mendukung penyampaian pesan secara visual dengan karakter yang humanis, emosional, dan informatif. Pemilihan jenis huruf dilakukan berdasarkan pertimbangan estetika dan keterbacaan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh target audiens, khususnya orang tua dan pasangan muda. Secara umum, penggunaan font *sans serif* dipilih karena memiliki karakter yang sederhana, modern, dan mudah dibaca, sehingga efektif dalam menyampaikan informasi secara jelas. Kombinasi beberapa jenis huruf digunakan untuk menciptakan keseimbangan antara kesan formal, edukatif, dan kedekatan emosional dalam keseluruhan media.

Font Arista Pro Light diterapkan pada logo utama karena memiliki bentuk huruf yang unik, sederhana, dan mudah dikenali. Karakter huruf yang melengkung memberikan kesan ramah, hangat, dan dekat dengan audiens sehingga mampu membangun identitas visual yang kuat. Sementara itu, font Montserrat digunakan sebagai tipografi utama pada media informasi karena memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi serta karakter yang bersih, modern, dan tegas. Font ini digunakan pada judul maupun isi teks agar informasi dapat tersampaikan secara efektif dan mudah dipahami oleh audiens.

Selain itu, font Perfectly Vintages dipilih untuk memberikan kesan klasik, elegan, dan reflektif yang mampu memperkuat pesan edukatif dalam media. Sebagai elemen pendukung, font KG Perfect Penmanship digunakan pada berbagai media merchandise karena karakter tulisan tangannya menghadirkan kesan personal, hangat, santai, dan dekat dengan dunia anak-anak. Secara keseluruhan, kombinasi tipografi tersebut membentuk identitas visual yang konsisten serta mendukung efektivitas komunikasi dalam menyampaikan pesan mengenai pentingnya pola asuh yang positif kepada masyarakat.



Gambar 1. "Tipografi"
(Sumber : Ihsanul Rivanggi, 25 Februari , 2026)

Warna

Pemilihan warna dalam perancangan media informasi ini didasarkan pada pertimbangan psikologis, simbolik, dan kesesuaiannya dengan pesan mengenai pola asuh anak menurut teori Dorothy Law Nolte. Mengacu pada penelitian Jonauskaite dkk. (2020), warna memiliki kemampuan untuk membangun persepsi emosional dan memengaruhi respons *audiens* terhadap suatu pesan visual. Oleh karena itu, warna digunakan sebagai media komunikasi nonverbal yang memperkuat makna dan suasana dalam karya. Warna oranye (#FF6600) dipilih untuk merepresentasikan semangat, kehangatan, optimisme, dan harapan, sekaligus menarik perhatian audiens terhadap informasi penting. Warna hijau kebiruan (#336666) melambangkan ketenangan, keseimbangan, dan proses pertumbuhan karakter anak dalam lingkungan keluarga. Warna cream muda (#F7F3E5)

memberikan kesan hangat, nyaman, dan bersih yang mendukung keterbacaan informasi, sedangkan warna coklat tua (#3C3030) merepresentasikan stabilitas, rasa aman, dan fondasi keluarga yang kuat.

Kombinasi warna tersebut diterapkan secara konsisten pada media utama dan media pendukung. Dalam video, warna yang awalnya redup dan dingin secara bertahap berubah menjadi lebih hangat dan terang untuk menggambarkan proses refleksi, perubahan, dan harapan, sehingga warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai penguat pesan emosional dan makna visual yang terkandung dalam karya.



Gambar 2. "Warna"

(Sumber : Ihsanul Rivanggi, 25 Februari , 2026)

Audio Visual

Analisis karya pada iklan layanan masyarakat "Cermin Kecil Rumah Kita" menunjukkan bahwa pesan utama disampaikan melalui pengolahan unsur visual, sinematografi, warna, ekspresi tokoh, dan simbol yang menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak. Adegan pembuka menampilkan suasana rumah dengan pencahayaan redup, warna kusam, dan atmosfer yang dingin untuk merepresentasikan kondisi psikologis anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang memberikan rasa aman, dukungan, dan kehangatan emosional. Anak digambarkan sebagai pengamat yang menyerap setiap perilaku, ucapan, dan emosi yang terjadi di sekitarnya, sehingga lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Simbol cermin digunakan sebagai representasi bahwa anak merupakan refleksi dari perilaku orang tua, selaras dengan teori Dorothy Law Nolte yang menyatakan bahwa anak belajar dari lingkungan tempat ia tumbuh. Penggunaan teknik *close-up*, *framing* sempit, dan sudut kamera tertentu memperkuat penyampaian emosi seperti ketakutan, kesedihan, dan tekanan psikologis yang dialami tokoh tanpa bergantung pada dialog.

Karya ini juga menegaskan bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi ruang utama pembentukan karakter dan perkembangan emosional anak. Pada bagian akhir, perubahan suasana visual yang lebih terang dan hangat menjadi simbol harapan, kesadaran, serta perubahan pola asuh ke arah yang lebih positif. Melalui pendekatan visual yang persuasif dan emosional, karya ini bertujuan membangun kesadaran orang tua mengenai pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, penuh kasih sayang, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.



Gambar 3. "Video Cermin Kecil Rumah Kita"

(Sumber : Ihsanul Rivanggi, 30 April , 2026)



Gambar 4. “Video Cermin Kecil Rumah Kita”
(Sumber : Ihsanul Rivanggi, 30 April , 2026)



Gambar 5. “Video Cermin Kecil Rumah Kita”
(Sumber : Ihsanul Rivanggi, 30 April , 2026)

Poster

Analisis poster dalam perancangan media informasi ini menunjukkan bahwa setiap desain dirancang untuk menyampaikan pesan edukatif mengenai pentingnya pola asuh dalam membentuk karakter anak berdasarkan teori Dorothy Law Nolte. Secara visual, poster menggunakan pendekatan ilustratif, minimalis, modern, dan komunikatif dengan pemanfaatan warna yang konsisten, tata letak yang terstruktur, serta ilustrasi sederhana yang mudah dipahami oleh *audiens*. Pesan utama yang diangkat melalui kalimat “Setiap Perlakuan Kecil di Rumah Adalah Benih” menegaskan bahwa setiap ucapan, tindakan, dan perlakuan orang tua akan memengaruhi perkembangan karakter anak di masa depan.

Metafora “benih” digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan karakter yang tumbuh secara bertahap dari pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga. Poster-poster pendukung mengangkat berbagai pesan tentang dampak pola asuh, seperti pengaruh celaan yang dapat membuat anak belajar memaki, ketakutan yang dapat menumbuhkan kecemasan, serta pentingnya kesadaran bahwa anak tidak hanya tumbuh, tetapi juga merekam setiap perilaku yang terjadi di sekitarnya. Penggunaan ilustrasi ekspresif, simbol visual, ruang kosong (*white space*), dan warna yang sesuai dengan makna pesan membantu memperkuat penyampaian informasi secara emosional dan reflektif. Secara keseluruhan, poster dirancang tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran orang tua bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan psikologis dan karakter anak.



Gambar 6. “Poster 1 dan 2”
(Sumber : Ihsanul Rivanggi, 30 April , 2026)

Media Sosial

Media sosial Instagram dan TikTok digunakan sebagai salah satu media bauran media pendukung dalam perancangan iklan layanan masyarakat “Cermin Kecil Rumah Kita”. Pemilihan kedua platform ini didasarkan pada tingginya tingkat penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia, khususnya pasangan muda dan calon orang tua yang menjadi target

audiens utama karya. Instagram dan TikTok memiliki kemampuan dalam menyebarluaskan informasi secara cepat, interaktif, dan menjangkau audiens yang lebih luas melalui format konten visual yang menarik. Oleh karena itu, kedua platform ini dimanfaatkan sebagai sarana edukasi digital yang mendukung penyebaran pesan mengenai pentingnya pola asuh anak berdasarkan teori Dorothy Law Nolte.

Konten yang ditampilkan pada Instagram dan TikTok berisi kutipan-kutipan edukatif yang diadaptasi dari teori Dorothy Law Nolte, seperti pesan mengenai pengaruh kritik, celaan, toleransi, dorongan semangat, dan kasih sayang terhadap pembentukan karakter anak. Penyajian konten dilakukan melalui kombinasi ilustrasi sederhana, tipografi yang komunikatif, serta penggunaan warna yang lembut sehingga pesan dapat diterima dengan mudah oleh audiens. Pendekatan visual yang minimalis dan emosional ini dirancang untuk membangun kedekatan psikologis dengan orang tua serta mendorong mereka melakukan refleksi terhadap pola pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 7. “Instagram Dan TikTok”
(Sumber : Ihsanul Rivanggi, 30 April , 2026)

Media Pajang

Media pajang karya “Cermin Kecil Rumah Kita” dirancang sebagai sarana pendukung pameran yang berfungsi menyampaikan informasi mengenai konsep, identitas visual, serta proses perancangan karya kepada audiens. Media pajang ini menggunakan format panel vertikal yang dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu panel sinopsis dan panel informasi perancangan. Susunan informasi yang ditampilkan dibuat secara sistematis sehingga memudahkan pengunjung memahami isi karya mulai dari latar belakang cerita, identitas visual, tipografi, warna, hingga proses produksi dan editing. Tata letak yang terstruktur dengan baik menciptakan alur baca yang jelas dari bagian atas hingga bawah, sehingga informasi dapat diterima secara efektif oleh pengunjung pameran.



Gambar 8. “Media Pajang”
(Sumber : Ihsanul Rivanggi, 30 April , 2026)

X-Banner

Pada X baner berisikan Kode QR yang bisa discane oleh audiens untuk melihat dan menonton iklan layanan masyarakat secara mudah. Desain pada karya ini dirancang secara sederhana agar audiens berfokus pada informasi dan Kode QR yang tertera.



Gambar 9. "X Baner"
(Sumber : Ihsanul Rivanggi, 30 April , 2026)

Merchandise

Merchandise dirancang berfungsi sebagai media pendukung pada iklan layanan masyarakat " Cermin Kecil Rumah Kita " yang nantinya merupakan bentuk promosi iklan secara tidak langsung terhadap audiens. Tujuan dari Merchandise ini adalah untuk memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan ingatan audiens terhadap informasi yang telah disampaikan melalui media utama seperti kaos, tas, pin, stiker, dan gantungan kunci dirancang dengan menggabungkan elemen visual dari poster dan identitas. Selain itu, untuk menciptakan identitas visual yang konsisten, merchandise menggunakan warna, tipografi, dan gaya ilustrasi yang sesuai dengan media utama. Dengan merchandise ini, audiens dapat terus mendengarkan pesan tentang pentingnya pola asuh positif. Ini membantu untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang peran mereka dalam pembentukan karakter anak.



Gambar 10. "Marchendice"
(Sumber : Ihsanul Rivanggi, 30 April , 2026)

KESIMPULAN

Perancangan media informasi mengenai pola asuh anak berdasarkan teori Dorothy Law Nolte dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kesadaran sebagian orang tua terhadap dampak perilaku dan pola pengasuhan sehari-hari terhadap pembentukan karakter, perilaku, serta kesehatan mental anak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner yang dilakukan, ditemukan bahwa masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami bahwa setiap ucapan, tindakan, dan sikap yang ditunjukkan kepada anak akan menjadi pengalaman belajar yang memengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Kondisi ini menunjukkan perlunya media edukatif yang mampu menyampaikan informasi mengenai pola asuh secara menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, dirancang sebuah media informasi berbasis audio visual dalam bentuk iklan layanan masyarakat yang menggunakan pendekatan komunikasi persuasif dan emosional. Media utama ini didukung oleh berbagai media pendukung seperti poster, banner, ilustrasi, stiker, merchandise, dan media sosial untuk memperluas jangkauan penyampaian pesan kepada masyarakat, khususnya pasangan muda dan orang tua. Pemanfaatan berbagai media tersebut bertujuan agar pesan edukatif mengenai pola asuh dapat diterima secara lebih efektif dan berkelanjutan oleh *audiens*.

Dari segi konsep kreatif, karya ini mengusung tema "Cermin Kecil Rumah Kita" yang menggambarkan bahwa anak merupakan refleksi dari perilaku yang mereka lihat, dengar, dan alami di lingkungan keluarga. Melalui alur cerita yang disajikan dalam video, ditunjukkan bagaimana perilaku orang tua secara tidak langsung direkam dan ditiru oleh anak dalam

kehidupan sehari-hari. Konsep visual yang sederhana, komunikatif, dan emosional digunakan untuk memperkuat pesan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak. Pendekatan ini juga selaras dengan teori Dorothy Law Nolte yang menegaskan bahwa anak belajar dari lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang.

Melalui perancangan media informasi ini, diharapkan masyarakat, khususnya orang tua dan calon orang tua, dapat lebih memahami pentingnya menerapkan pola asuh yang positif, suportif, dan penuh empati. Selain menjadi sarana edukasi bagi masyarakat, karya ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan, komunitas parenting, maupun pihak terkait lainnya dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan keluarga yang sehat sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan kesehatan mental anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Benedetto, L., & Ingrassia, M. (2021). *Parenting and Child Development: Insights and Reflections*. Springer.
- Ayu, S. M., Dewi, A., Ambar Wati, R. S., & Mentari, E. G. (2023). Parenting Style and Its Influence on Early Childhood Social Skills. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 29-41.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Ilise, R. N., Putri, D. A., & Kurniawan, A. (2023). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. *CV Global Aksara Pers*.
- Jonauskaite, D., Abu-Akel, A., Dael, N., Oberfeld, D., Abdel-Khalek, A. M., Al-Rasheed, A. S., Antonietti, J.-P., Bogushevskaya, V., Chamseddine, A., Chkonia, E., Corona, V., Fonseca-Pedrero, E., Griber, Y. A., Grimshaw, G., Hasan, A. A., Havelka, J., Hirnstein, M., Karlsson, B. S. A., Laurent, E., & Mohr, C. (2020). Universal patterns in color- emotion associations are further shaped by linguistic and geographic proximity. *Psychological Science*, 31(10), 1245–1260.
- Nolte, D. L., & Harris, R. (2009). *Children Learn What They Live: Parenting to Inspire Values*. New York: Workman Publishing.
- Wahyuni, S. (2020). *Desain Komunikasi Visual. Konsep dan Aplikasi*.